

Bingkai Wacana 'Perbudakan Spiritual Masa Kini' Pada Majalah Tempo

Aliffina Khowash^{1*}, Fajriannoor Fanani²

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
alifkhowash03@gmail.com, fajrian@usm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkaihan opini mengenai isu "perbudakan spiritual masa kini" dalam Majalah Tempo. Isu ini relevan dalam konteks masyarakat kontemporer Indonesia, di mana fenomena pemujaan berlebihan terhadap tokoh agama tertentu, khususnya mereka yang menyandang gelar "Habib" masih terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing Robert Entman untuk mengidentifikasi bagaimana Majalah Tempo mendefinisikan masalah (define problem), mendiagnosis penyebab (diagnose causes), memberikan penilaian moral (make moral judgments), dan menawarkan solusi (treatment recommendations) terkait isu tersebut. Pemilihan Majalah Tempo sebagai sumber data didasarkan pada posisinya sebagai media massa berpengaruh di Indonesia yang dikenal dengan jurnalisme investigatif dan analitis. Secara keseluruhan, pembingkaihan yang dilakukan oleh Tempo menunjukkan upaya untuk mengkritisi praktik-praktik yang dianggap merugikan masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai rasionalitas, keadilan, dan kemandirian berpikir. Melalui pemilihan isu, penonjolan aspek-aspek tertentu, dan penggunaan bahasa yang kuat, Tempo berhasil mengarahkan opini publik untuk melihat isu ini dari perspektif yang kritis dan konstruktif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media massa dapat berperan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi wacana sosial terkait isu-isu sensitif seperti identitas agama dan tradisi di Indonesia.

Kata Kunci: pembingkaihan; feodalisme; tempo

ABSTRACT

This research aims to analyze the framing of opinions on the issue of "contemporary spiritual slavery" in the Tempo Magazine. This issue is relevant in the context of contemporary Indonesian society, where the phenomenon of excessive worship of certain religious figures, especially those with the title "Habib," still occurs. This research uses Robert Entman's framing analysis approach to identify how Tempo Magazine defines the problem (define problem), diagnoses causes, makes moral judgments, and offers solutions (treatment recommendations) related to the issue. The selection of Tempo Magazine as a data source was based on its position as an influential mass media in Indonesia known for its investigative and analytical journalism. Overall, the framing done by Tempo shows an effort to criticize practices that are considered detrimental to society and promote the values of rationality, justice, and independence of thought. Through the selection of issues, the highlighting of certain aspects, and the use of strong language, Tempo succeeded in directing public opinion to see this issue from a critical and constructive perspective. This research contributes to understanding how mass media can play a role in shaping public opinion and influencing social discourse on sensitive issues such as religious identity and tradition in Indonesia.

Keyword: framing; feudalism; tempo

PENDAHULUAN

Fenomena "perbudakan spiritual" menjadi isu yang relevan dalam masyarakat kontemporer. Opini Tokritik Mochtar Lubis dalam "Manusia Indonesia (1977)" masih relevan hingga sekarang. Masyarakat masih berjiwa feodal dan berwatak lemah, pemujaan terhadap mereka yang dianggap sebagai Habib, atau keturunan Nabi Muhammad. Penerimaan doktrin begitu saja, sebagian masyarakat menganggap orang

yang menyandang gelar habib memiliki kedudukan sosial ataupun derajat yang lebih mulia. Ini menjelaskan alasan orang tersebut memiliki banyak pengikut meskipun tindak tanduknya tercela dan bahkan bertentangan dengan hukum positif. Gara-gara itu pula tak jarang masyarakat menjadi korban kejahatan orang dengan embel-embel "habib". Orang awam mempercayai begitu saja omongan mereka seperti dalam sejumlah kasus habib palsu di Kalimantan Selatan beberapa tahun terakhir. Ada stigma dikalangan masyarakat terhadap figur "Habib", yang meragukan klaim keturunan Ba'alawi sebagai "aneh" atau tidak paham, ini menciptakan suasana dimana diskusi kritis menjadi sulit dilakukan, karena ada tekanan sosial untuk menerima klaim tersebut tanpa pertanyaan, sehingga memunculkan ketegangan antara tradisi, identitas sosial, dan kebutuhan akan bukti ilmiah dalam diskusi tentang nasab, (Santoso, 2021, 281). Bagi sebagian masyarakat pemujaan terhadap gelar Habib di Indonesia masih memperlihatkan ciri mentalitas inferior dan feodalisme agama, yang dipupuk sejak zaman kolonial.

Masyarakat sering kali menerima doktrin tersebut tanpa kritik, menganggap orang yang menyandang gelar Habib memiliki kedudukan sosial atau derajat yang lebih mulia, hal ini menyebabkan banyak orang yang rela membayar untuk mendapatkan gelar Habib, meskipun tindak tanduk mereka tercela dan bahkan bertentangan dengan hukum positif. (Fauzan, 2022), dengan adanya pemujaan terhadap gelar Habib tersebut, muncul lah penipuan berkedok pemberian gelar Habib palsu yang sering terjadi. Contohnya, Janes Meliawan Wibowo (JMW), seorang pemuda yang mengaku keturunan Nabi Muhammad, mencatat situs Rabithah Alawiyah untuk menjual gelar Habib, ia membuat situs blog dan mengklaim sebagai wakil Rabithah Alawiyah yang bertugas mendata dan mencatat keturunan Nabi Muhammad, (Tempo, 2024, hlm.21). Dari maraknya kasus penipuan berkedok gelar Habib tersebut muncul, banyak dari para pakar nasab maupun para ulama yang ikut andil dalam kasus tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Platfrom berita Tempo sebagai dokumen guna menjadi sumber data utama karena Majalah Tempo cukup memiliki daya Tarik tersendiri, Tempo mengeluarkan edisi khusus dimana berita gelar Habib tersebut ditonjolkan sebagai cover majalah, Majalah Tempo adalah sebuah majalah mingguan Indonesia yang berfokus pada berita dan politik, Majalah Tempo dikenal dengan gaya jurnalisme yang mengungkapkan "cerita di balik cerita", ini berbeda dengan berita harian lain di Indonesia, yang lebih fokus pada peristiwa terkini. Tempo menyajikan berita dengan gaya yang lebih investigatif dan analitis, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang dihadapi masyarakat, Setiap akhir tahun, Majalah Tempo menerbitkan edisi khusus bertajuk Tokoh Tempo (atau Tokoh Pilihan Tempo), yang menampilkan tokoh pilihan redaksi untuk tahun tersebut edisi-edisi ini sering kali menampilkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berbagai bidang, seperti korupsi, bencana, dan pandemic. Majalah ini juga memiliki versi online yang dikenal sebagai Tempo.co, yang menyediakan berita dalam bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris, Majalah Tempo telah menjadi salah satu media cetak terkemuka di Indonesia yang menyiarkan berita mengenai opini “Perbudakan Spiritual Masa Kini” dengan menjadikannya sebagai berita utama pada majalah edisi 8-14 April 2024 yang dimana, berita tentang gelar Habib sering kali menimbulkan kontroversi dan perdebatan di kalangan masyarakat, oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis framing guna memahami bagaimana Majalah Tempo memahami, mengulik, dan menilai, berita tentang opini “Perbudakan Spiritual Masa Kini” sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana berita tersebut berkontribusi untuk dipahami oleh khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dengan cara yang mendalam dan holistic, pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan Studi kasus sebagai pendekatan menggunakan jenis analisis framing oleh Robert Entmant yang meliputi Diagnosis masalah, Diagnosis kasus, Keputusan moral, dan juga Penilaian dari sebuah berita. Peneliti akan menggunakan sampel berita dari Majalah Tempo mengenai gelar Habib menggunakan analisis kualitatif untuk mengekstrak tema dan makna dari berita-berita yang dianalisis, dengan pendekatan framing berita untuk mengetahui bagaimana majalah Tempo memahami kasus yang terjadi, mengidentifikasi penyebab dari peristiwa tersebut, memberikan penilaian moral, dan menyediakan solusi untuk masalah gelar Habib tersebut. Dokumen digunakan peneliti sebagai teknik pengambilan data utama guna memperkuat data dan memvalidasi data yang diperoleh dari beberapa referensi, Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan; “apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latarbelakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis? untuk siapa?” dan sebagainya.(Nasution, 2003; 86). Tujuan utama dari dokumentasi adalah untuk menyediakan bukti, keterangan, dan pengetahuan yang dapat diakses kembali di masa mendatang. Peneliti menggunakan literature Majalah Tempo edisi 8-14 April 2024 sebagai data utama penelitian ini, adapun peneliti memanfaatkan studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan gelar Habib dan framing media guna memperkuat data pada penelitian ini.

Peneliti akan menganalisis bagaimana konsep-konsep gelar Habib tersebut saling berhubungan, ini memberikan wawasan tentang konteks dan makna yang lebih dalam di balik penggunaan kata atau tema tertentu. Menggunakan teknik analisis yang sesuai, peneliti dapat menghitung frekuensi kemunculan tema atau kata kunci tertentu dan menganalisis hubungan antara konsep yang berbeda, setelah analisis dilakukan, peneliti perlu menarik kesimpulan mengenai bagaimana Majalah Tempo membingkai Opini “Perbudakan Spiritual Masa Kini”. Content analysis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana berita dibingkai dan dampaknya terhadap persepsi publik.

Dengan menggunakan elemen-elemen framing, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu ini dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika media dan fenomena sosial yang terkait dengan pemujaan gelar Habib serta penipuan yang terjadi di sekitarnya.

Tabel 1. Elemen kerangka berfikir Robert N. Entmant

<i>Define Problems (Defining Problems)</i>	How is an event/issue seen? As a what? Or as a matter of what?
<i>Diagnose causes (Estimating the problem or source of the problem)</i>	What was the event seen as caused? What is considered to be the cause of a problem? Who (the actor) is considered the cause of the problem?
<i>Make moral judgment (Making moral decisions)</i>	What moral value is presented to explain the problem? What moral values are used to legitimize or delegitimize an action?
<i>Treatment Recommendation (Emphasizing completion)</i>	What settlement is offered to resolve the problem/issue? What path is offered and must be taken to overcome the problem?

Peneliti akan menggunakan model analisis framing Robert Entmant untuk memahami bagaimana Majalah Tempo memahami kasus yang terjadi (Define Problem), mengidentifikasi penyebab dari peristiwa tersebut (Diagnose Causes), memberikan penilaian moral (Make Moral Judgments), dan menyediakan solusi untuk masalah yang dihadapi (Treatment Recommendations), Analisis framing juga dapat membantu memahami bagaimana media dapat mempengaruhi citra Habib di mata masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan elemen dari Robert Entmant berikut analisis framing yang ditemukan peneliti dalam artikel Opini "Perbudakan Spiritual Masa Kini" pada majalah Tempo edisi 8-14 April 2024.

Tabel 2. Analisis artikel Opini "Perbudakan Spiritual Masa Kini"

Judul Berita	Perbudakan Spiritual Masa Kini
Edisi	14 April 2024
Rubrik/Halaman	Opini/21
Sumber Berita/ Narasumber	1. Mochtar Lubis (Penulis buku "Manusia Indonesia") 2. Janes Meliawan Wibowo (Kasus Habib Palsu) 3. Alfred Adler (Psikolog) 4. Imaduddin Utsman (Tokoh Nahdlatul Ulama,

	<p>peneliti zuriyah Nabi Muhammad)</p> <p>5. Buya Ahmad Syafi Maarif (Ulama dan Cendikiawan)</p>
Isi Berita/ Reportase	<p>1. Mochtar Lubis: Kritiknya tentang karakter masyarakat Indonesia yang feodal dan berwatak lemah.</p> <p>2. Janes Meliawan Wibowo: Kasusnya disebut sebagai contoh penyalahgunaan gelar Habib.</p> <p>3. Alfred Adler: Pendapatnya tentang perasaan rendah diri.</p> <p>4. Imaduddin Utsman: Pendapatnya tentang "keturunan" Nabi di Indonesia.</p> <p>5. Buya Ahmad Syafi Maarif: Pendapatnya tentang fanatisme terhadap keturunan Nabi sebagai bentuk perbudakan spiritual.</p>
Define Problems (Pendefinisian masalah)	<p>Masalah utama yang didefinisikan dalam artikel ini adalah adanya praktik "perbudakan spiritual" yang terwujud dalam bentuk pemujaan berlebihan terhadap gelar Habib (keturunan Nabi Muhammad) di masyarakat Indonesia.</p> <p>Definisi tersebut ditemukan peneliti pada faktor-faktor berikut :</p> <p>a. Artikel menggambarkan pemujaan berlebihan terhadap gelar Habib sebagai manifestasi dari mentalitas feodal dan inferioritas yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini merujuk pada pandangan Mochtar Lubis mengenai karakter masyarakat Indonesia yang feodal dan lemah.</p> <p>b. Artikel juga mengindikasikan bahwa pemujaan ini dapat menyebabkan eksploitasi dan penipuan oleh oknum yang mengaku sebagai Habib, seperti yang dicontohkan oleh kasus Habib palsu di Kalimantan Selatan dan kasus Janes Mellawan Wibowo yang mengaku sebagai Habib Ahmad Jans Assegaf.</p> <p>Majalah Tempo tidak hanya mengidentifikasi persoalan "Perbudakan Spiritual", namun adanya kontroversi terhadap keturunan nabi khususnya bani Alawi yang dianggap sudah terputus dari jalur nasab juga turut disorot pada artikel opini "Perbudakan Spiritual Masa Kini". Kontroversi ini dinyatakan oleh Imaduddin Utsman (Tokoh Nahdlatul Ulama) dalam penelitiannya yang tidak disebutkan dalam artikel ini</p>
Diagnose Causes (Memperkirakan)	<p>Tempo mengidentifikasi beberapa penyebab perbudakan spiritual, termasuk faktor sosial, ekonomi,</p>

<p>masalah atau sumber masalah)</p>	<p>dan budaya. Ketidakberdayaan ekonomi menjadi pendorong bagi individu untuk mencari bantuan dari kelompok spiritual, yang sering kali berujung pada praktik eksploitatif. Kasus Janes Meliawan Wibowo (JMW) dijadikan contoh untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia yang berjiwa feodal dapat terjebak dalam pola penghambaan terhadap figur-figur tertentu, seperti "Habib". Hal tersebut diidentifikasi oleh peneliti dari beberapa hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor Historis: Kolonialisme dan Stratifikasi Sosial: Tempo menelusuri akar masalah ini hingga era kolonial, di mana pemerintah Hindia Belanda menciptakan stratifikasi sosial yang membagi masyarakat menjadi tiga golongan. Stratifikasi ini memupuk perasaan rendah diri (inferiority complex) pada golongan Bumiputra, yang kemudian dikompensasi dengan memuja golongan yang dianggap lebih tinggi. b. Faktor Psikologis: Kompensasi Mental Inferior: Tempo menggunakan teori psikologi Alfred Adler untuk menjelaskan bahwa perasaan rendah diri mendorong manusia untuk mencari kesempurnaan yang tidak dimilikinya. Dalam konteks ini, mental inferior diluapkan dengan mengagung-agungkan gelar Habib secara berlebihan. c. Faktor Sosial-Politik: Pemanfaatan oleh Penguasa: Tempo mengklaim bahwa kelemahan masyarakat ini sering dimanfaatkan oleh penguasa, bahkan sejak era kolonial. Belanda "merekut" sejumlah orang dari Yaman yang dianggap sebagai keturunan Nabi untuk meredam potensi perlawanan umat Islam, yang menunjukkan bagaimana gelar Habib dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial. Hal tersebut sering kali terjadi seperti dalam tradisi Syi'ah, legitimasi politik sangat bergantung pada garis keturunan Nabi. Pemikiran ini menegaskan bahwa hanya keturunan Nabi yang memiliki hak untuk memimpin umat Islam. Dengan demikian, penguasa yang berasal dari keturunan Nabi dapat memanfaatkan posisi ini untuk meredam kritik atau perlawanan dari kelompok lain.
<p>Make Moral</p>	<p>Peneliti menemukan Tempo membingkai penilaian</p>

<p>Judgement (Membuat keputusan moral)</p>	<p>negatif terhadap praktik perbudakan spiritual yang menggunakan gelar "Habib" untuk kepentingan pribadi. Penilaian ini menekankan bahwa setiap individu berhak atas kebebasan berpikir dan bertindak tanpa paksaan dari pihak lain. Dalam artikelnya Tempo mengkritik kecenderungan masyarakat yang mengagungkan gelar "habib" (keturunan Nabi Muhammad) tanpa mempertimbangkan tindakan atau kualitas individu tersebut, Artikel ini mengkritik ketidakadilan yang terjadi akibat pemujaan gelar, di mana individu yang seharusnya tidak dihormati justru mendapatkan perlakuan istimewa karena status keturunannya. Hal ini menunjukkan penekanan terhadap pentingnya kesetaraan antar manusia, tanpa memandang garis keturunan atau gelar yang disandang.</p>
<p>Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Artikel opini tersebut tidak secara eksplisit memberikan daftar rekomendasi tindakan yang terstruktur atau poin-poin solusi yang jelas. Tempo secara implisit mengkritik <i>reciprocal determinism</i> yang negatif, di mana lingkungan yang permisif, kognisi yang kurang kritis, dan perilaku pemujaan saling memperkuat. Masyarakat yang memuja Habib secara berlebihan menciptakan lingkungan yang subur bagi eksploitasi, yang kemudian memperkuat keyakinan tentang keistimewaan gelar Habib. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut:</p> <p style="text-align: center;"><i>"Perdebatan soal "keaslian" kerurunan Nabi semestinya sudah cukup menyadarkan umat bahwa silsilah dicatat oleh manusia dan, karenanya, bisa mengandung daif."</i></p> <p>Dalam tulisan tersebut secara singkat majalah Tempo memberikan pesan tersirat bahwa masyarakat perlu mengembangkan sikap kritis terhadap klaim nasab dan tidak mudah terpengaruh oleh gelar atau status keturunan semata. Pendidikan dan pemahaman agama yang benar perlu ditingkatkan untuk mencegah penyalahgunaan gelar keagamaan.</p>

Artikel ini mengkritik fenomena pemujaan berlebihan terhadap habib atau orang yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad di Indonesia. Penulis berpendapat bahwa hal ini mencerminkan mentalitas feodal dan inferior yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia, yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau politik.

Majalah Tempo menggunakan kerangka pemikiran Mochtar Lubis tentang karakter masyarakat Indonesia, yang masih relevan hingga kini. Masyarakat Indonesia yang masih memiliki mentalitas feodal, terlihat dari bagaimana mereka masih memuja gelar habib. Dari sudut pandang sosiologi, hal ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang kuat, di mana gelar atau status keturunan dianggap memiliki nilai lebih tinggi daripada kualitas individu. Dengan menyoroti pemanfaatan status habib untuk keuntungan pribadi. Kasus Habib Palsu menjadi contoh konkret bagaimana status ini dapat digunakan untuk memanipulasi orang awam. Pendapat Alfred Adler tentang perasaan rendah diri digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mencari kompensasi dengan mengagung-agungkan sosok yang dianggap lebih tinggi.

Artikel opini "Perbudakan Spiritual Masa Kini" yang dimuat di Majalah Tempo mengangkat isu krusial mengenai fenomena pemujaan berlebihan terhadap gelar "habib" (keturunan Nabi Muhammad) di Indonesia. Artikel ini mengkritisi bagaimana praktik ini mencerminkan mental inferior yang berakar pada sejarah kolonialisme dan feodalisme, serta bagaimana hal itu dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Analisis dalam artikel ini relevan dengan berbagai bidang studi, termasuk sosiologi agama, postcolonial studies, politik identitas, dan teori kritis. Artikel ini mengaitkan pemujaan "habib" dengan warisan kolonialisme Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan strategi *divide et impera*, membagi masyarakat ke dalam kelas sosial (Eropa, Timur Asing, Bumiputra). Stratifikasi ini menumbuhkan perasaan rendah diri (inferioritas) pada masyarakat Bumiputra. Pembagian kelas sosial menciptakan hierarki terinternalisasi, di mana kelompok terpinggirkan mengembangkan ketergantungan pada otoritas. Alfred Adler, seorang psikolog, dikutip untuk menjelaskan bagaimana perasaan rendah diri mendorong manusia mencari kompensasi, seperti dengan mengagung-agungkan figur otoritas tanpa berpikir kritis. Secara tegas Tempo mengkritik fanatisme berlebihan terhadap "keturunan" Nabi Muhammad. Imaduddin Utsman, tokoh Nahdlatul Ulama, meneliti silsilah "keturunan" Nabi di Indonesia dan menemukan silsilah yang terputus. Artikel ini juga menyebutkan praktik jual-beli gelar "habib" sebagai bukti bahwa status tersebut dapat direkayasa. Fanatisme agama dapat mengarah pada eksklusivisme dan diskriminasi. Penggunaan identitas agama untuk tujuan politik dapat memecah belah masyarakat dan mengancam demokrasi. Tempo tak luput menyebutkan contoh kasus Janes Mellawan Wibowo yang mengaku sebagai Habib Ahmad Jans Assegaf. Ia membentuk grup pengajian di WhatsApp dan mengklaim bisa mencatatkan nasab "keturunan" Nabi. Ini adalah contoh eksploitasi gelar untuk keuntungan pribadi. Kasus ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dan otoritas agama dapat disalah gunakan untuk menipu dan mengeksploitasi orang lain.

Dalam konteks feodalisme agama, masyarakat cenderung memberikan penghormatan dan kepatuhan yang berlebihan kepada tokoh agama (termasuk mereka yang menyandang gelar Habib), tanpa mempertimbangkan secara kritis tindakan atau legitimasi mereka. Pemujaan yang berlebihan ini dapat disebabkan oleh warisan sejarah,

konstruksi identitas, dan kebutuhan spiritual. Sayangnya, framing yang dominan dalam Majalah Tempo kurang menggali aspek ini, sehingga gap dalam pemahaman tentang akar masalah yang lebih mendalam tetap ada. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk menganalisis bagaimana media, termasuk Majalah Tempo, dapat berkontribusi pada dekonstruksi feodalisme agama dan mempromosikan sikap kritis terhadap klaim otoritas keagamaan, termasuk dalam hal gelar Habib. Judul artikel, "Perbudakan Spiritual Masa Kini," menggambarkan bagaimana masyarakat terjebak dalam pemujaan otoritas agama tanpa berpikir kritis. Tempo mengkritik mental inferior yang membuat orang percaya pada klaim palsu dan manipulasi oleh oknum yang menyalahgunakan gelar "habib".

Pemberitaan Majalah Tempo mengenai "Perbudakan Spiritual" berpotensi memberikan efek yang signifikan terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat. Melalui framing yang diterapkan, Tempo dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat dan menilai isu ini. Pembahasan ini menunjukkan bahwa Majalah Tempo memainkan peran penting dalam membingkai isu gelar Habib di Indonesia. Melalui framing yang komprehensif, konsistensi berita, dan penyampaian informasi yang berimbang, Tempo berpotensi memberikan efek positif terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat. Namun, efek yang sebenarnya akan bergantung pada bagaimana masyarakat merespons dan menginterpretasi informasi yang disajikan oleh Majalah Tempo.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian pada majalah Tempo yang berjudul "Pembingkaihan Opini "Perbudakan Spiritual Masa Kini" Dalam Majalah Tempo (Studi Framing Robert Entman)" telah diuraikan secara komprehensif pada bab pembahasan mengenai pembingkaihan "Perbudakan Spiritual" pada Majalah Tempo edisi 8-14 April 2024, melalui pendekatan analisis framing Robert Entman. Analisis ini meliputi identifikasi definisi masalah (Define Problem), diagnosis penyebab (Diagnose Causes), penilaian moral (Make Moral Judgments), dan rekomendasi solusi (Treatment Recommendations) yang diterapkan oleh Majalah Tempo dalam pemberitaannya.

Peneliti menemukan bahwa majalah Tempo membingkai isu gelar Habib sebagai masalah kompleks yang melibatkan praktik komersialisasi, legitimasi nasab, dan potensi penipuan publik. Tempo mendefinisikan masalah utama sebagai maraknya praktik obral gelar Habib yang merusak integritas nasab. Penyebab masalah didiagnosis sebagai kurangnya edukasi publik, celah regulasi, dan mentalitas feodalistik dalam masyarakat. Penilaian moral Tempo secara konsisten mengecam praktik komersialisasi dan menekankan pentingnya keaslian nasab. Rekomendasi solusi yang ditawarkan meliputi edukasi publik, penguatan regulasi, peran aktif organisasi Islam (terutama Rabithah Alawiyah), dan pengawasan partisipatif dari masyarakat. Majalah Tempo konsisten dalam menyajikan informasi yang akurat dan berimbang mengenai isu gelar Habib. Tempo berupaya menghadirkan narasumber yang kompeten.

Literasi digital menjadi elemen penting dalam membangun pola pikir kritis. Masyarakat harus diberdayakan dengan pengetahuan tentang cara mencari dan mengevaluasi informasi secara efektif. Ini termasuk memahami konteks di balik berita serta membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Dengan meningkatnya literasi digital, individu akan lebih mampu menilai kebenaran informasi yang mereka terima. Media memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan informasi dengan akurat dan objektif. Jurnalisme yang baik tidak hanya berfokus pada kecepatan penyebaran berita tetapi juga pada akurasi dan integritas. Media harus berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan fakta-fakta yang ada, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- **Saran Akademis**

Untuk peneliti yang ingin memahami pembingkai berita dari majalah Tempo diharapkan untuk bisa menemukan yang lebih menarik dari peneliti lakukan sebelumnya. Peneliti baru juga bisa menggunakan teori lainnya yang mendukung analisis maupun penelitian terhadap pembingkai berita pada Majalah yang menggunakan teori framing dari Robert Entment menjadikan penelitian ini sebagai dasar acuan

- **Saran Praktis**

Dalam era informasi yang serba cepat dan terhubung, pola berpikir kritis dalam mensikapi narasi berita menjadi sangat penting. Masyarakat dihadapkan pada berbagai informasi, baik yang kredibel maupun yang tidak, sehingga kemampuan untuk membedakan antara keduanya menjadi kunci untuk menghindari penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan. Penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk dapat dimanfaatkan sebagai edukasi kepada khalayak luas sehingga terhindar dari adanya hoaks yang semakin banyak, adapun saran untuk media untuk dapat menjadi acuan yang dapat dipercaya sehingga menjadi bacaan yang lebih baik tanpa adanya keterkaitan oleh salah satu pihak

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Flick, U. (2011). *Designing qualitative research*. London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.

Artikel Jurnal:

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fauzan, M. B. (2023). Gelar habib sebagai ulama dari keturunan arab hadrami: Persepsi masyarakat di Kota Jambi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 122–134.
- Santoso, P. (2021). Framing pemberitaan media televisi berita terhadap figur ‘Habib’. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281–295.
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, D. P. W. (2022). Analisis framing Robert Entman tentang berita Kompas.com dan Detik.com tentang kasus “IDI Kacung WHO.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 306–312.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia: Problem dan solusi pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–232.